



PENCEGAHAN KEJAHATAN SIBER PADA MEDIA SOSIAL MELALUI IDENTIFIKASI BAHASA PARA PELAKU

Adinda Jati Mulia¹, Andrean Firmansyah², Claudia Dwi Anugrah Purba³,
Muhammad Farhan Adinata Mozi⁴, Arganta Bisma Pramata⁵,
Muhammad Agist Ilmawan⁶, Muhammad Zaky Priambada Anugrah⁷,
Corresponding Author: Endang Sholihatin

Program Studi Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, UPN "Veteran" Jawa Timur
Jl Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Kec. Gununganyar, Surabaya, Jawa Timur
23081010095@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

From various cyber cases, cybercriminals employ different communication methods in each case, using language as a primary tool for committing crimes. This study aims to 1) identify the language used by cybercriminals on social media and 2) understand efforts to prevent cybercrimes on social media by identifying the language used by perpetrators. This research method utilizes a qualitative approach through literature review, data collection via observation, and documentation on social media platforms. The conclusions drawn from this study are: 1) cybercriminals on social media tend to use provocative language with sensational titles, defamation (insults) using vulgar language/words, and discriminatory language related to race, religion, and ethnicity (SARA); 2) prevention of cybercrimes on social media can be achieved by enhancing digital literacy regarding information accuracy, awareness of ethics and etiquette in using social media, utilizing social media for positive purposes, emphasizing education on social media usage, refraining from sharing personal information, understanding the risks and impacts of spreading false information, and critically analyzing news in a rational manner.

Keyword: *Cybercrime, Social Media, Language Identification*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan media sosial kian semakin pesat. Alasan yang paling sering untuk menggunakan internet adalah pengguna dapat terhubung dengan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Telegram, Line, Twitter, Instagram, dan YouTube. Menurut catatan APJII, hampir 98,02 persen pengguna memilih alasan ini saat mereka menggunakan internet (Tekno-kompas, 2022). Selain itu media sosial memberikan banyak dampak positif seperti media berkomunikasi, wadah infor-

masi, dan edukasi tidak dipungkiri media sosial juga memiliki dampak negatif, seperti memicu tingginya angka kejahatan yang di lakukan di media sosial atau biasa di sebut kejahatan siber.

Dengan tingginya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu media sosial menjadi tempat paling rentan kejahatan *cyber* seperti penipuan *online*. Pada tahun 2012, jumlah pengguna Facebook mencapai 65 juta orang, sementara platform media sosial LINE mencatat 14 juta pengguna di Indonesia. Selain itu, dalam penggunaan media sosial Twitter,



Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di dunia dalam jumlah pengguna (Tribunnews, 2013).

Selama tiga tahun terakhir, Indonesia telah mencatat sekitar 36,6 juta kasus serangan *cybercrime*. Wakil Direktur Tindak Pidana Ekonomi khusus Bareskrim Polri, Kombespol Agung Setya, menyatakan hal ini. Pernyataannya juga sejalan dengan informasi dari laporan Security Threat 2013 yang menyebut Indonesia sebagai negara dengan risiko tinggi terhadap serangan *cybercrime* (Iberita, 2015).

Banyak jenis kejahatan yang dilakukan di media sosial, dengan berbagai konteks dan menggunakan bahasa yang beragam, mulai dari bahasa yang baik dengan tutur kata sopan, dan tatanan kata yang tidak mengundang curiga biasa di gunakan untuk menipu, hingga bahasa yang kasar seperti mengumpat, mencaci biasa di gunakan para pelaku kejahatan siber dalam menyebar ujaran kebencian berupa komentar jahat di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bahasa yang digunakan oleh pelaku kejahatan siber di media sosial
2. Mengetahui upaya pencegahan kejahatan siber media sosial melalui identifikasi bahasa para pelaku

Kerugian dari kejahatan siber juga sangat beragam, bukan hanya material tetapi juga reputasi seseorang, bahkan sampai tercemarnya nama baik, yang berdampak pada mental dan material seseorang, untuk itu permasalahan ini menarik untuk di bahas, dengan mengidentifikasi bahasa yang di gunakan para pelaku guna pencegahan kejahatan siber.

KAJIAN PUSTAKA

Sudah banyak peneliti sebelumnya yang meneliti seputar kejahatan siber salah

satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2015) dengan judul "pola komunikasi dalam kejahatan siber (kasus love scam)" penelitian ini bertujuan memaparkan hasil analisis pola komunikasi yang dilancarkan pelaku *cybercrime* salah satunya adalah kasus love scam yang banyak dialami oleh Perempuan Indonesia, penelitian ini lebih memfokuskan pada sisi komunikasi yaitu bagaimana pola komunikasi yang terbangun dalam dunia maya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk. (2023) dengan judul "dampak penggunaan teknologi internet melalui tiktok akun gossip terhadap etika berbahasa". tujuan dari penelitian ini yaitu Mengetahui bentuk ragam berbahasa pada aplikasi tiktok akun gosip yang menimbulkan kejahatan berbahasa, Mengetahui dampak penggunaan aplikasi TikTok akun gosip terhadap etika berbahasa, Serta mengetahui pentingnya menjaga etika berbahasa dalam berkomunikasi di tiktok akun gosip.

Taufiq dkk. (2023) juga pernah melakukan penelitian yang berjudul "pentingnya etika berbahasa sebagai upaya pencegahan kasus kejahatan berbahasa di media digital". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kejahatan bahasa pada media digital di Indonesia dan mengetahui etika berbahasa yang baik untuk mencegah kasus kejahatan-an bahasa pada media digital di Indonesia.

Jubaidi dkk. (2020) melakukan penelitian yang berjudul "pengaruh fenomena cyberbullyng sebagai kejahatan di Instagram dan dampak negatifnya". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah *cyberbullying* yang sudah terjadi supaya memperoleh gambaran secara spesifik dari fenomena kejahatan di internet atau *cybercrime*.



Kuswulandari dkk. (2023) melakukan penelitian berjudul “analisis manajemen risiko ancaman kejahatan siber (*cyber crime*) dalam aplikasi whatsapp”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap risiko-risiko kejahatan siber yang dapat mempengaruhi pengguna WhatsApp dan memberikan langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dari ancaman tersebut.

Cybercrime atau dikenal dengan istilah kejahatan di internet, sebagai dampak negatif dari aktivitas perilaku menyimpang pemakai internet. Istilah *cybercrime* secara etimologis terbentuk dari kata *cyber* dan *crime*. Cyber memiliki pengertian maya, dan crime dapat diterjemahkan sebagai sebuah kejahatan. (John M. Echols & Hassan Shadily, 2003).

Media sosial berperan sebagai platform yang memfasilitasi interaksi antar pengguna dengan sifat komunikasi dua arah. Selain itu, media sosial seringkali menjadi tempat untuk membangun citra diri atau profil pribadi seseorang. Lebih lanjut, platform ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai alat pemasaran. Salah satu contohnya adalah dengan mengunggah foto ke akun media sosial seperti Instagram yang kemudian dapat dilihat oleh konsumen yang mengikuti akun tersebut (Ardiansah & Maharani, 2021)

Kejahatan berbahasa merujuk pada tuturan, baik secara lisan maupun tertulis, yang memiliki konsekuensi hukum dan potensi untuk merugikan individu lainnya. Ini bisa berupa pembunuhan karakter, merusak reputasi atau integritas seseorang, menyerang kehormatan, menyebabkan rasa malu, menciptakan keonaran publik dengan informasi yang tidak benar atau propaganda, serta menimbulkan ketakutan melalui ancaman atau

tindakan kekerasan, dan sejenisnya (Sholihatin, 2019).

Menurut Sholihatin (2019), kejahatan berbahasa meliputi hasutan, konspirasi, ujaran kebencian, berita bohong (*hoax*), penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, ancaman, penyuapan, kesaksian palsu, penistaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif studi pustaka dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Data yang akan diambil bersumber dari media sosial dan data yang akan diteliti adalah bentuk hasil dokumentasi *chat* antara pelaku (*scammer*) dengan target. Dokumentasi ini dipilih berdasarkan kasus *cybercrime* yang sering terjadi dan diambil secara acak. Dari beberapa kasus *cybercrime* akan dilakukan identifikasi bahasa para pelaku dan akan dihubungkan dengan kejahatan berbahasa.

ANALISIS DAN HASIL

A. Bahasa yang digunakan oleh pelaku kejahatan siber di media sosial

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ada beragam kasus kejahatan siber di media sosial seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, peretasan akun, *phishing* dan penipuan, pengintaian, maupun penggunaan akun palsu. Kejahatan siber di media sosial sering kali melalui komunikasi tertulis seperti pesan langsung, kolom komentar, grup maupun komunitas palsu, penawaran hadiah, iklan tidak sah dan masih banyak lagi. Dari beragam kasus siber yang ada, pelaku kejahatan siber memiliki cara berkomunikasi yang berbeda setiap kasusnya. dan merupakan *salah satu* tindakan yang melibatkan bahasa sebagai alat utama untuk melaku-



kan kejahatan.

Pada contoh kasus penyebaran informasi palsu yang ditulis oleh username @amar_jokojo yaitu "Jangan pilih calon pemimpin yang berafiliasi dengan yahudi ya gaess...!! #OrdeBaruReborn #PrabowoArogan #DinastiPolitik Jokowi" sumber: twitter. Lalu tweet yang ditulis oleh username @bungdree yaitu "Apakah Prabowo ada darah yahudi nya? (Nanya serious) ... Ibunya Prabowo itu peranakan Manado-JERMAN, nama bapaknya Philip Frederik... Dulu banyak Yahudi Jerman lari kemana2 krn takut dibantai Hitler...." sumber:twitter. Berdasarkan observasi dari tweet tersebut pada umumnya kasus kejahatan penyebaran informasi palsu ini sering menggunakan bahasa yang provokatif dengan memanfaatkan isu sensitif, penggunaan bahasa yang provokatif ini dapat menarik perhatian pembaca tanpa melihat kebenaran suatu informasi, dan juga memicu emosi pembaca seperti rasa marah, cemas, maupun ketakutan. Biasanya pada suatu informasi palsu memiliki judul yang berlebihan atau bersifat sensasional yang bertujuan agar judul tersebut menonjol diantara judul berita lainnya sehingga menarik perhatian pembaca lebih cepat.

Contoh kejahatan siber yang lain seperti *cyberbullying* biasanya menggunakan kata yang kasar dan kata tersebut cenderung berunsur penghinaan, ejekan, atau cacian yang ditujukan untuk seorang individu maupun suatu kelompok tertentu tanpa tujuan yang jelas yang hanya bertujuan untuk menyakiti perasaan seseorang, ada beberapa orang yang menuliskan komentar seperti username @hiinipiaaa yaitu "filter sama fitur bedah ya" sumber: tiktok, username @MulkisPohan "Namanya juga Gibran, Gila beneran 🤔🤔🤔, Isi otak seupil" sumber: twitter, username @Achmad

Abduh3 "Coba perhatikan mukanya, tampang macam ini di kelas duduk paling belakang, suka tidur sama nyontek, Maka nya goblok nya terbina-bina" sumber: twitter. Selanjutnya *cyberbullying* juga menggunakan bahasa diskriminatif biasanya menggunakan kata-kata yang merendahkan ataupun menyinggung seorang individu berdasarkan suatu karakteristik tertentu seperti ungkapan rasis, pelecehan gender, diskriminasi berdasarkan agama, sampai dengan merendahkan berdasarkan kondisi fisik maupun mental seperti yang dituliskan oleh username @GengAkaTweet yaitu "aku tak suka cina, sbb cina pentingkan diri sendiri, hashtag #cinababi" sumber: twitter .

B. Upaya pencegahan kejahatan siber media sosial

Ada beberapa langkah upaya pencegahan kejahatan siber yang dapat dilakukan melalui indentifikasi bahasa pelaku. Seperti kejahatan *cyberbullying* yang sering kali menggunakan bahasa yang kasar yang berunsur penghinaan, dan bahasa yang diskriminatif, maka dari itu ada beberapa upaya pencegahan kejahatan *cyberbullying* meliputi:

1. Mendorong pembentukan budaya yang saling menghargai keberagaman, menghormati pendapat orang lain, serta menghindari penggunaan bahasa yang mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman
2. Membangun kesadaran etika dan kesopanan dan menghindari penggunaan bahasa yang kasar yang dapat melukai ataupun merendahkan orang lain.
3. Memanfaatkan media sosial dengan lebih bijak seperti memberikan konten maupun informasi yang menginspirasi, memotivasi dan berguna bagi orang lain.

4. Melakukan edukasi kepada pengguna media sosial meliputi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar dapat mengenali tindakan *cyberbullying*, cara menghadapi serta cara menghormati orang lain di media sosial.
5. Hindari menyebarkan informasi pribadi ke ranah publik dan bagikan informasi berdasarkan fakta.

Kejahatan siber lainnya seperti penyebaran informasi palsu dapat juga dilakukan upaya pencegahannya, meliputi:

1. Pentingnya edukasi bagi pengguna media sosial untuk memahami resiko dan dampak penyebaran informasi palsu
2. Selalu memeriksa kebenaran suatu informasi terlebih dahulu dan mencari sumber yang terpercaya serta terverifikasi sebelum mempercayai suatu berita.
3. Meningkatkan kemampuan menganalisis berita secara kritis dan rasional dengan begitu kita dapat mengevaluasi informasi tersebut secara logis dan objektif serta mengambil keputusan berdasarkan bukti-bukti yang ada.
4. Menghentikan penyebaran suatu informasi yang tidak terbukti benar ke orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan oleh pelaku kejahatan siber di media sosial yaitu:
 - a. bahasa yang provokatif menggunakan judul yang sensasional;
 - b. bahasa pencemaran nama baik (penghinaan) berupa kata-kata kasar (ejekan, cacian, maupun hinaan);

c. bahasa diskriminatif SARA.

2. Upaya pencegahan kejahatan siber media sosial melalui identifikasi bahasa para pelaku yaitu :
 - a. Kesadaran etika dan kesopanan dalam menggunakan media sosial dalam menggunakan media sosial untuk hal positif
 - b. Menggunakan media sosial untuk hal positif
 - c. Pentingnya edukasi untuk penggunaan media sosial
 - d. Tidak menyebarkan informasi pribadi.
 - e. Memahami risiko dan dampak penyebaran informasi palsu.
 - f. Menganalisis berita secara kritis dan rasional.
 - g. meningkatkan literasi digital terkait keakuratan informasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, K. et al.. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 4(2), 145-155. doi:dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.230
- Iberita.com.(12 Mei 2015). Indonesia Catatkan Cyber Crime Terbesar Hingga Duduki Peringkat Dua Dunia, www.iberita.com/74053/indonesia-catatkan-cyber-crime-terbesar-hingga-duduki-peringkat-dua-dunia.
- John M. Echols, & Hassan Shadily. (2003). Kamus Inggris-Indonesia (XXV). Gramedia, Jakarta.
- Jubaidi, M. & Fadilla, N (2020). Pengaruh Fenomena Cyberbullying Sebagai Cyber-Crime Di Instagram Dan Dampak Negatifnya. *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*.12(2).



- 118-134. doi: doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327
- Juditha, C. (2015). Pola Komunikasi Dalam CyberCrime (Kasus Love Scam). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. 6(2): 30-40.
- Kompas.com. (10 Juni 2022). Pengguna Internet di Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022, <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022?page=all>. Diakses tanggal 10 november 2023.
- Kuswulandari, R. et al (2023). Analisis Manajemen Risiko Ancaman Kejahatan Siber (Cyber Crime) Dalam Aplikasi Whatsapp: *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Bisnis (SENATIB) 25 Juli 2023*(pp.72-78). doi:doi.org/10.47701/senatib.v3i1
- Sholihatin, Endang. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta
- Taufiq, M. et al. (2023). Pentingnya Etika Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa Di Media Digital. *Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*. 3(2): 2116-2125
-